

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion bukan lagi sekedar kebutuhan pokok individu, namun sudah menjadi gaya hidup atau *lifestyle* (Dwi Julianto et al. 2024). Cara individu memilih *fashion* atau gaya berbusana dapat memperlihatkan kepribadian dari masing-masing individu meningkatkan rasa kepercayaan diri setiap pemakainya atau membuat individu merasa diterima atau masuk dalam komunitas sosial tertentu. *Fashion* atau gaya berbusana yang digemari masyarakat pada saat ini, memiliki kemungkinan besar untuk berganti beberapa bulan kemudian (Diantari, 2021). Gaya berbusana atau *fashion* yang digemari masyarakat pada suatu waktu dapat disebut dengan *trend fashion*.

Perkembangan waktu dan teknologi yang semakin pesat, meningkatnya jumlah pengguna media sosial, perubahan tren *fashion* dari waktu ke waktu yang berlangsung cepat dan juga *fashion* yang sudah menjadi bagian hidup dari individu mengakibatkan permintaan akan barang-barang *fashion* semakin meningkat. Banyaknya permintaan akan barang-barang *fashion* yang mengikuti *trend*, mengakibatkan industri *fashion* memasang sebuah strategi untuk merespon cepat *trend fashion* yang sedang berjalan di masyarakat, agar dapat menciptakan produk *fashion* baru. Istilah yang digunakan industri *fashion* untuk merespon cepat trend *fashion* yang muncul di masyarakat dengan memproduksi barang-barang *fashion* baru yang sedang menjadi trend disebut dengan *fast Fashion* (Diantari, 2021).

Munculnya fenomena *fast fashion* dalam industri *fashion* menimbulkan beberapa masalah antara lain produksi barang-barang *fashion* yang meningkat, serta konsumsi produk *fashion* yang meningkat atau *impulsive buying*. Salah satu jenis kain yang populer digunakan pada industri *fast fashion* adalah denim, denim sudah memiliki tingkat kepopuleran yang tinggi sejak tahun 80-an (Aulia, 2020). Produk *fashion* yang menggunakan bahan kain denim antara lain celana denim atau jeans, jaket denim, rok denim, dress denim, dan dengan perkembangan *trend fashion*, beberapa aksesoris dan milineris seperti tas dan topi juga banyak yang menggunakan kain denim sebagai bahan utamanya. Popularitas produk denim

semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, denim juga merupakan salah satu material yang masuk ke dalam *trend forecasting* 2025 dengan tema *Indie Rebellion* yang menggambarkan penentangan pada norma mode tradisional dengan sentuhan *edgy* dan *avant garde*, tema *Neo Nostalgic* dengan *youth culture* yang mengambil inspirasi dari *look* tahun 90-an dan 2000an atau yang biasa disebut dengan *y2k* untuk menambah kesan nostalgia, serta pada sub tema *Hyperconnected Fleux* yang memiliki estetika futuristik, androgini dan nyaris surealis. Banyaknya produk *fashion* yang menggunakan kain denim juga disebabkan kain denim memiliki kelebihan yaitu kuat dan tahan lama, sehingga dapat digunakan selama bertahun-tahun, serta model yang *versatile* dan dapat dipadukan dengan *item fashion* yang lain sehingga sangat cocok untuk digunakan sehari-hari. Kelebihan yang dimiliki kain denim mengakibatkan kain denim memerlukan waktu yang lama sekitar 30-40 tahun untuk terurai (Aulia, 2020).

Popularitas kain denim sebagai material produk *fashion* dapat digambarkan dengan banyaknya produksi dan permintaan konsumen untuk denim baik secara global maupun regional. Dalam *Sustainability in Denim* (Muthu, 2017), produksi produk *fashion* bermaterial denim atau yang bisa disebut sebagai jeans di pasar global dapat mencapai 3,5 miliar pasang setiap tahunnya. Produksi denim yang tinggi pada industri *fast fashion* yang mengikuti perubahan trend secara cepat mengakibatkan konsumsi produk denim yang tinggi. Berdasarkan survey GT-NEXUS dalam (Haryono & Santoso, 2021) menyatakan penjualan kain denim dapat mencapai 1 miliar per tahunnya dengan persentase konsumsi denim di beberapa negara seperti di Amerika Utara mencapai 63%, di Eropa Barat mencapai 50%, di Jepang dan Korea mencapai 10% dan wilayah sisanya termasuk Indonesia dapat mencapai 31%. Tingginya konsumsi produk denim mengakibatkan menumpuknya produk denim yang tidak terpakai lagi dikarenakan kurangnya inisiatif pengguna produk denim tak terpakai untuk memanfaatkannya kembali agar memiliki nilai guna (Haryono & Santoso, 2021).

Salah satu cara untuk mengurangi produk *fashion* tak terpakai adalah menerapkan *sustainable fashion* sebagai usaha untuk memperpanjang siklus hidup pakaian. Salah satu bentuk penerapan *sustainable fashion* adalah dengan melakukan *upcycle* untuk meningkatkan nilai guna pada barang-barang *fashion*

yang sudah tidak terpakai. *Upcycle* terbagi menjadi beberapa cara yaitu mengubah dari bentuk lama ke bentuk baru, menggabungkan beberapa material atau lebih, dan menambahkan hiasan pada pakaian bekas (Ainur dan Ratna, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik *upcycling* mengubah bentuk dan menambahkan hiasan dekoratif. Bahan utama yang digunakan pada penelitian ini berupa celana denim yang memiliki kondisi nyaris utuh, namun terdapat beberapa kerusakan seperti robek, terkena noda, luntur, sisa bahan kerajinan maupun celana denim yang tidak terpakai karena ukuran sudah terlalu kecil atau mengalami kelonggaran. Untuk memanfaatkan bagian celana denim yang masih besar, peneliti melakukan *upcycling* dengan mengubah bentuk dari celana menjadi rok untuk memanfaatkan bidang celana denim yang lebih besar. Pemilihan rok sebagai produk hasil dari *upcycling* celana denim karena bentuk rok memiliki proses yang lebih sederhana sehingga memudahkan proses *upcycle* untuk memanfaatkan material denim bekas dengan lebih optimal, meminimalkan sisa bahan, juga didukung oleh popularitas produk rok yang masih eksis dalam dunia *fashion*, seperti dalam artikel Vogue (2024): *The Key Spring/Summer 2024 Trends To Know Now*, terdapat tujuh tipe rok yang sedang populer, diantaranya rok dengan aksesoris *ruffles*, dan rok dengan *hemline* bertekstur. Tren rok di Indonesia juga tercatat pada *trend forecasting 2025-2026* pada tema *indie rebellion* dengan trend rok potongan asimetris, rok hasil dekonstruksi, dan rok dengan motif atau gaya yang *bold*, tema *neo nostalgic* dengan rok a-line, rok dengan aksesoris kerut dan renda yang romantis.

Proses *upcycling* mengubah bentuk dari celana denim menjadi rok dengan menambahkan bahan lainnya berupa satin untuk menonjolkan prinsip harmoni kontras pada tekstur, memberikan sentuhan klasik pada gaya denim yang moderen, dengan mengacu pada *trend forecasting 2025-2026 Neo Nostalgic*, dengan penggunaan denim yang menggambarkan *youth culture* dan mengambil *key elements classic romantic* yaitu gaya berbusana yang menampilkan detail romantis seperti renda, kerutan, *ruffles*, penggunaan bahan tekstil yang lembut dan penggunaan warna pastel.

Pembuatan produk *upcycling* dilakukan dengan mengacu pada teori kualitas (Kotler dan Keller 2016) yang meliputi dimensi kualitas bentuk (*form*), fitur (*feature*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), gaya (*style*). karena penelitian

ini menggunakan material denim bekas sebagai bahan utama, sehingga diperlukan pengelolaan material agar mendapatkan produk dengan kualitas yang baik. Kualitas juga mencakup pada kesesuaian bentuk produk dengan desain, fitur pada produk seperti resleting, saku dan lainnya, kerapian jahitan dan penampilan produk. Produk rok *upcycling* celana denim juga mengacu pada prinsip desain (Wolfie 2011) dengan indikator harmoni (*unity*), keseimbangan (*balance*) dan penekanan (*emphasis*). Penerapan prinsip desain digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan komposisi desain, siluet, penempatan elemen dekoratif, serta kombinasi material denim dan satin yang memiliki karakteristik tekstur berbeda sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika..

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, dapat disimpulkan menjadi beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Tren *fashion* yang digemari masyarakat mengalami perubahan cepat, mendorong permintaan produk *fashion* baru semakin meningkat, sehingga menimbulkan strategi *fast fashion* untuk industri *fashion* merespon cepat *trend*.
2. Fenomena *fast fashion* mengakibatkan permasalahan seperti meningkatnya konsumsi *fashion* yang berujung dengan penumpukan produk *fashion* tak terpakai.
3. Denim merupakan salah satu produk *fast fashion* dengan konsumsi yang tinggi, namun membutuhkan waktu lama untuk terurai. Sehingga berpotensi mengakibatkan penumpukan denim tidak terpakai.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas. Maka, penulis memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Produk yang dibuat berupa rok dengan ukuran panjang rok mini dan medium (midi).
2. Teknik *upcycling* yang digunakan dalam penelitian adalah mengubah bentuk atau model dan menambah hiasan.

3. Pembuatan produk mengacu pada teori kualitas Kotler dan Keller (2016), serta teori prinsip desain Wolfe (2011)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang tertulis di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana kualitas dan prinsip desain pada produk rok hasil *upcycling* celana denim?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah:

1. Melakukan *upcycling* pada celana denim yang tidak terpakai dengan mengubah bentuk menjadi rok.
2. Mengetahui kualitas dan penerapan prinsip desain pada rok *upcycling* celana denim dengan mengacu kepada teori kualitas Kotler dan Keller (2016) dengan dimensi kualitas bentuk (*form*), fitur (*feature*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), dan gaya (*style*) serta teori prinsip desain Wolfe (2011) dengan prinsip desain harmoni (*unity*), keseimbangan (*balance*) dan penekanan (*emphasis*).

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Hasil dan proses penelitian diharapkan akan menambahkan wawasan peneliti mengenai pemanfaatan produk *fashion* yang tidak terpakai, serta mengembangkan ide kreatif peneliti untuk menambah nilai guna produk *fashion* yang tidak terpakai.

2. Bagi Pembaca atau Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak *fast fashion*, serta menginspirasi

pembaca untuk melakukan inovasi sebagai pemanfaatan produk *fashion* yang tidak terpakai dengan melakukan *upcycling*.

3. Bagi Program Studi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang lebih mendalam, serta dapat menjadi topik tambahan yang menarik untuk dibahas pada waktu perkuliahan.

